

Eksistensi Tradisi Igel Desa dalam Upacara Piodalan di Pura Desa, Desa Adat Nagasepaha

Kadek Koriani
STKIP Agama Hindu Singaraja
Email: kadekkoriani57@gmail.com

Ni Nyoman Suastini
STKIP Agama Hindu Singaraja
Email: nyomansuastini2018@gmail.com

Putu Agus Panca Saputra
STKIP Agama Hindu Singaraja
Email: putuaguspancasaputra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah keberadaan Tradisi Igel Desa dalam pelaksanaan upacara Piodalan di Pura Desa, Desa Adat Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Permasalahan yang dikaji mencakup: (1) rangkaian prosesi pelaksanaan Tradisi Igel Desa, (2) peran tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat, dan (3) nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang tersimpan di dalamnya. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi lapangan, wawancara secara mendalam, dan studi dokumentasi. Pemilihan informan dilaksanakan melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Pijakan teori yang digunakan mencakup Teori Religi (Koentjaraningrat), Teori Ritual (Victor Turner), Teori Struktural Fungsional (Durkheim dan Parsons), serta Teori Nilai (Kluckhohn dan Spranger). Temuan studi mengungkapkan bahwa Tradisi Igel Desa diselenggarakan melalui tiga fase: pra-liminal (persiapan Krama desa di jaba tengah pura), liminal (persembahyangan dan penyelenggaraan tarian yang diiringi gamelan tabuh tua telung kempul), dan pasca-liminal (penyucian diri melalui sentuhan lilin). Tradisi ini mengemban fungsi secara religius, sosial, budaya, pendidikan, dan estetika. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalamnya meliputi nilai Tattwa, Susila, dan Upacara. Tradisi Igel Desa telah terbukti menjadi wahana pendidikan nonformal yang berdaya guna dalam menginternalisasikan ajaran Hindu kepada kalangan generasi muda.

Kata kunci: Igel Desa, Desa Adat Nagasepaha, Pendidikan Agama Hindu, Piodalan, Desa Adat Nagasepaha, Tradisi Bali

ABSTRACT

This research aims to explore the existence of the Igel Desa tradition within the Piodalan ceremony held at Pura Desa, Nagasepaha Traditional Village, Buleleng District, Buleleng Regency. Three core issues are investigated: (1) the procedural stages of the Igel Desa tradition, (2) the role of this tradition in community life, and (3) the Hindu Religious Education values embedded within it. The study adopts a descriptive qualitative approach, gathering data through field observation, in-depth interviews, and document review. Participants were determined through purposive and snowball sampling strategies. The theoretical underpinnings draw from the Theory of Religion (Koentjaraningrat), Ritual Theory (Victor Turner), Structural Functionalism (Durkheim and Parsons), and Value Theory (Kluckhohn and Spranger). Findings reveal that the Igel

Desa tradition unfolds across three ceremonial phases: pre-liminal (the gathering and preparation of Krama desa at the jaba tengah pura), liminal (communal prayers and sacred dance performance accompanied by the telung kempul gamelan), and post-liminal (ritual self-purification through touching a candle). The tradition carries religious, social, cultural, educational, and aesthetic dimensions. Hindu Religious Education values embedded within include Tattwa, Susila, and Upacara. The Igel Desa tradition has been shown to serve as an effective non-formal educational platform for transmitting Hindu values to the younger generation.

Keywords: Balinese Tradition, Igel Desa, Hindu Religious Education, Nagasepaha Traditional Village Piodalan.

PENDAHULUAN

Agama Hindu dikenal luas sebagai tradisi keagamaan tertua di dunia, yang keseluruhan ajarannya bersumber dari wahyu Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagaimana termuat dalam kitab suci Weda. Dalam pelaksanaan kehidupan beragama, dikenal tiga pilar fundamental yang menjadi penyangga utama, yakni Tattwa (filsafat), Susila (etika), dan Upacara (ritual). Ketiga pilar tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat diurai satu per satu (Titib, 2003). Berbagai kegiatan keagamaan dalam ajaran Hindu pada umumnya dimanifestasikan melalui pelaksanaan upacara Yadnya yang dikelompokkan ke dalam Panca Yadnya, yaitu Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya.

Di Bali, konsep Tri Hita Karana terjalin erat dengan tatanan sosial dan pola kehidupan masyarakat, utamanya dalam konteks keberadaan desa adat. Desa adat hadir sebagai suatu komunitas yang sekaligus berfungsi sebagai ikatan sosial dan spiritual, ditopang oleh tiga komponen esensial: wilayah desa, komunitas warga, dan tempat pemujaan atau pura. Bali mendapat julukan Pulau Seribu Pura oleh karena hampir di setiap desa adat terdapat setidaknya tiga pura utama yang lazim disebut Kahyangan Tiga. Di Desa Adat Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, terdapat sebuah tradisi yang memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu Tradisi Igel Desa. Tradisi ini berupa pementasan tarian sakral yang dilangsungkan dalam rentetan Piodalan Agung di Pura Desa setiap Purnama Sasih Kapat, dengan siklus dua tahunan. Apabila ditelaah dari sudut pandang Pendidikan Agama Hindu, Igel Desa tidak sekadar merupakan sebuah ritual keagamaan yang sakral, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai keagamaan berupa Tattwa, Susila, dan Upacara kepada masyarakat, khususnya generasi penerus (Koentjaraningrat, 2009). Sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian ini antara lain: I Wayan Putra (2021) yang menelaah peran tarian sakral dalam konteks Pendidikan Agama Hindu di Desa Adat Sangsit; Mertadana (2023) yang menginvestigasi Tradisi Mebuu-buu dari perspektif Pendidikan Agama Hindu; serta Susanti (2024) yang mengkaji keselarasan perayaan Nyepi melalui praktik tradisi ngayah. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa tradisi keagamaan memiliki kapasitas sebagai media pendidikan nonformal yang signifikan. Meski demikian, penelitian yang secara spesifik memfokuskan diri pada Tradisi Igel Desa di Desa Adat Nagasepaha hingga saat ini belum pernah dilaksanakan.

Bertolak dari konteks yang telah dipaparkan, penelitian ini dirumuskan dengan tiga tujuan utama: (1) menelusuri dan mendeskripsikan prosesi pelaksanaan Tradisi Igel Desa dalam upacara Piodalan di Pura Desa, Desa Adat Nagasepaha; (2) memetakan fungsi Tradisi Igel Desa dalam kehidupan masyarakat setempat; dan (3) mengungkap nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Igel Desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam

terhadap praktik-praktik budaya yang kaya akan muatan spiritual, sosial, dan simbolik (Creswell, 2015). Adapun lokasi yang dipilih sebagai arena penelitian adalah Desa Adat Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, mengingat desa tersebut merupakan pusat penyelenggaraan Tradisi Igel Desa.

Proses penetapan informan dilaksanakan melalui gabungan teknik purposive sampling dan snowball sampling (Moleong, 2004). Para informan kunci yang dilibatkan terdiri atas Kelian Desa Adat, pemangku pura, pengurus Pura Desa, serta Krama desa yang secara aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan Piodalan maupun Tradisi Igel Desa. Pengumpulan data ditempuh melalui tiga jalur: (1) pengamatan secara langsung terhadap jalannya upacara Piodalan dan Tradisi Igel Desa, (2) wawancara secara mendalam bersama para informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan terbuka, dan (3) penelusuran dokumen berupa arsip, foto, maupun catatan adat yang tersedia. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui serangkaian tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan uji triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Igel Desa

Secara historis, Tradisi Igel Desa di Desa Adat Nagasepaha mempunyai akar sejarah yang terhubung erat dengan Desa Padang Bulia. Pada zaman dahulu, Desa Adat Nagasepaha merupakan bagian integral dari wilayah Desa Padang Bulia sebelum kemudian memisahkan diri dan tumbuh menjadi desa yang mandiri. Sepanjang proses perkembangan itu, masyarakat tetap menjaga keberlangsungan berbagai tradisi yang sudah ada, termasuk di antaranya Tradisi Igel Desa. Tradisi ini pun dimaknai sebagai ungkapan suka cita kolektif masyarakat yang diselenggarakan setelah tuntas dilaksanakannya seluruh rangkaian upacara Piodalan (wayonan). Kelian Desa Adat Nagasepaha, Made Darsana, menuturkan: "Ngigel Desa adalah tarian yang melambangkan suatu kegembiraan yang dilaksanakan setelah proses upacara Piodalan (wayonan)" (Wawancara, 04 April 2026).

Penyelenggaraan Tradisi Igel Desa ditetapkan bertepatan dengan Purnama Sasih Kapat, terintegrasi dalam rangkaian Piodalan Agung di Pura Desa, khususnya pada fase wayonan. Para pelakunya adalah Krama desa yang telah melinggih, yaitu mereka yang menurut ketentuan adat dipandang telah memenuhi syarat untuk ambil bagian dalam ritual. Bagi Krama desa yang absen tanpa mengikuti kegiatan ini dikenai sanksi berupa denda, sebagai penegasan atas komitmen bersama. Kelengkapan yang dipergunakan meliputi pakaian adat (kamen, udeng atau tombol, serta keris atau kadutan yang disematkan di punggung), gamelan bercorak tabuh tua yang dinamakan telung kempul (dimana tarian tidak diizinkan berhenti sebelum mencapai tiga kali ketukan), dan banten praspejati yang digunakan dalam kegiatan mepiuning (sembahyang) sebelum pelaksanaan dimulai.

Merujuk pada Teori Ritual yang dikembangkan Victor Turner (1969), prosesi Tradisi Igel Desa berlangsung secara sistematis dalam tiga tahapan yang berurutan. Pada tahap pra-liminal, Krama desa yang telah melinggih berkumpul di area jaba tengah pura dan mengambil tempat duduk di balai agung. Selama fase ini, peserta tidak diizinkan untuk meninggalkan kawasan tersebut, sementara santapan disiapkan dan dibagikan secara bersama-sama sebagai perwujudan nilai kekerabatan dan solidaritas. Memasuki tahap liminal yang menjadi inti dari keseluruhan ritual, Krama desa bergerak masuk ke area jeroan pura guna menunaikan persembahyangan, lalu melanjutkan dengan menari secara bergiliran di jaba tengah sambil diiringi alunan gamelan dari sekaa gong. Pada tahap pasca-liminal, setiap peserta yang telah selesai menari melakukan tindakan menyentuh lilin atau sumbu sebagai lambang pensucian diri usai menjalani seluruh rangkaian ritual. Kekhidmatan dan kesakralan tradisi ini tampak nyata pada penghujung acara, saat ulu-ulu adat —yaitu Pemangku Pura Dalem, Pemangku Pura Desa, dan Kelian Desa Adat— tampil menutup keseluruhan prosesi.

Fungsi Tradisi Igel Desa bagi Masyarakat

Melalui analisis yang berlandaskan pada Teori Struktural Fungsional (Durkheim, 1912; Parsons, 1951), Tradisi Igel Desa ditemukan memiliki lima fungsi pokok yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Nagasepaha.

Pertama, fungsi religius: tradisi ini berfungsi sebagai wadah penguatan rasa bhakti warga masyarakat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sekaligus sebagai ekspresi rasa syukur atas suksesnya penyelenggaraan upacara Piodalan. Kedua, fungsi sosial: keikutsertaan aktif seluruh Krama desa merefleksikan nilai-nilai kebersamaan, rasa persaudaraan, dan semangat gotong royong, suatu hal yang selaras dengan pandangan Durkheim (1912) yang menegaskan bahwa kegiatan keagamaan berperan mempererat kohesi sosial. Ketiga, fungsi budaya: sebagai warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, Igel Desa mengemban tugas menjaga dan melanjutkan tradisi leluhur serta menjadi penanda identitas khas masyarakat Nagasepaha. Keempat, fungsi pendidikan: melalui keikutsertaan langsung dalam tradisi ini, generasi muda mendapat kesempatan untuk menyerap nilai-nilai keagamaan, norma adat, dan tanggung jawab sosial secara nyata dan praksis. Kelima, fungsi estetika: tradisi ini memuat dimensi keindahan yang tercermin dalam ragam gerak tari, busana adat, dan keseluruhan rangkaian prosesi yang merupakan wujud ekspresi budaya masyarakat.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi Igel Desa

Dengan berpegang pada konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu sebagaimana dirumuskan oleh I Made Titib (2003), Tradisi Igel Desa ditemukan memuat tiga nilai Pendidikan Agama Hindu yang satu sama lain saling bertautan dan saling menyempurnakan.

Nilai Tattwa tampak dari keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa selaku Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan tersebut tidak semata-mata hadir sebagai pemahaman konseptual, melainkan terwujud secara konkret dalam setiap tahapan prosesi tradisi ini. Tradisi Igel Desa menanamkan kesadaran rohaniah bahwa seluruh aktivitas adat dan keagamaan mengandung dimensi sakral sebagai perwujudan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta (Made Darsana, Wawancara, 04 April 2026).

Nilai Susila tercermin dalam tingkah laku masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi etika dan tatanan norma dalam kehidupan bersama: tercermin dari sikap disiplin dalam mengikuti tiap rangkaian kegiatan, kesungguhan dalam memenuhi peran yang diemban, serta kepatuhan terhadap ketentuan adat yang berlaku. Kewajiban untuk turut menari dengan ancaman sanksi denda bagi yang mangkir merupakan bukti nyata dari pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan berdisiplin. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Kluckhohn (1951) yang menyatakan bahwa nilai menjadi kompas yang mengarahkan pilihan tindakan individu maupun kelompok.

Nilai Upacara tercermin dalam pelaksanaan seluruh rangkaian ritual sebagai bagian tak terpisahkan dari kegiatan Yadnya. Igel Desa bukan semata sebuah pertunjukan seni semata, melainkan menyimpan makna religius yang dalam sebagai bentuk persembahan tulus kepada Tuhan. Melalui keterlibatan langsung, generasi muda memperoleh pembelajaran nyata tentang tata cara penyelenggaraan upacara sesuai dengan ajaran agama dan kaidah adat, sehingga tradisi ini sekaligus berperan sebagai sarana pendidikan nonformal yang selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Hindu (Sura, 2004; Pudja, 1981).

KESIMPULAN

Berpijak pada hasil penelitian yang telah dijalankan, dapat ditegaskan bahwa Tradisi Igel Desa merupakan khazanah budaya yang menduduki posisi penting dalam kehidupan warga Desa Adat Nagasepaha. Prosesi penyelenggaraannya berlangsung melalui tiga fase ritual yang tertata rapi: pra-liminal (persiapan Krama desa di jaba tengah pura), liminal (pelaksanaan persembahyangan dan tarian sakral yang diiringi gamelan tabuh tua telung kempul), dan pasca-liminal (ritual penyucian diri melalui sentuhan lilin).

Tradisi Igel Desa mengemban fungsi yang beragam dan saling berkaitan, mencakup: fungsi religius (sebagai sarana bhakti kepada Tuhan), fungsi sosial (mempererat solidaritas antarwarga), fungsi budaya (melestarikan peninggalan leluhur), fungsi pendidikan (menanamkan nilai-nilai agama dan adat), serta fungsi estetika (sebagai ekspresi seni dan budaya). Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalamnya meliputi nilai Tattwa (kemantapan keyakinan spiritual terhadap Tuhan), Susila (pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan etika sosial), serta Upacara (pelaksanaan Yadnya sebagai bentuk pengabdian dan persembahan). Dengan demikian, Tradisi Igel Desa telah membuktikan dirinya sebagai media pendidikan nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Hindu kepada generasi muda, sekaligus turut menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat dalam dimensi sekala dan niskala. Penelitian ini merekomendasikan agar seluruh elemen masyarakat, meliputi komunitas adat, generasi muda, pemerintah desa, dan lembaga adat, bahu-membahu dalam upaya pelestarian tradisi ini sebagai identitas budaya lokal yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made & deBoer, F.E. (1996). *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- I Gusti Ngurah Bagus. (1980). *Upacara Keagamaan di Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kluckhohn, C. (1951). *Values and Value-Orientations in the Theory of Action*. Cambridge: Harvard University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mertadana. (2023). Tradisi Mebuu-buu pada Piodalan Pura Dalem Purwa di Desa Adat Penarukan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 5(1), 45-58.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: Free Press.
- Pudja, I Gusti Putu. (1981). *Agama Hindu dalam Kebudayaan Bali*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma.
- Putra, I Wayan. (2021). Peranan Tradisi Tari Sakral dalam Pendidikan Agama Hindu di Desa Adat Sangsit. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(2), 22-34.
- Spranger, E. (1928). *Types of Men*. Halle: Max Niemeyer Verlag.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sura, I Ketut. (2004). *Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Susanti. (2024). Harmonisasi Perayaan Hari Raya Nyepi di Desa Adat Kerobokan melalui Tradisi Ngayah (Perspektif Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 6(1), 67-80.
- Titib, I Made. (2003). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Ithaca: Cornell University Press.
- Wiana, I Ketut. (2007). *Berbakti kepada Tuhan*. Surabaya: Paramita.